

DEFAMASI DIPLOMASI JEBAKAN HUTANG CHINA: EFEKTIVITAS HUTANG CHINA BAGI NEGARA- NEGARA AFRIKA

Fadli Ramadlan

UIN Sunan Ampel Surabaya

Lailatul Mubarakah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Magna Suhendra

UIN Sunan Ampel Surabaya

Muhammad Nadhif

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak: China mulai aktif di Afrika pada akhir abad ke-20 untuk mencari sumber daya alam, yang akhirnya secara resmi memiliki hubungan dengan negara di Afrika dengan terbentuknya Forum Kerja Sama China-Afrika (FOCAC) didirikan tahun 2000 untuk memfasilitasi kerja sama. Salah satu aspek utama dari keterlibatan China di Afrika adalah pemberian pinjaman dengan bunga rendah dan jangka panjang. Namun, pada 2017 China dituduh melakukan debt-trap diplomacy, yaitu memberikan pinjaman besar yang sulit dilunasi, sehingga mendapatkan pengaruh politik atau ekonomi di Afrika. Maka dari itu dalam penelitian ini mencoba fokus dalam membahas apakah China terbukti melakukan debt-trap diplomacy dan bagaimana perbandingan efektivitas hutang antara China dibandingkan dengan pinjaman dari negara-negara Barat serta dampak hutang China terhadap negara-negara di Kawasan Afrika tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan mengandalkan data sekunder seperti literatur akademik, jurnal, artikel dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa China tidak terbukti dalam melakukan debt-trap diplomacy di Afrika, yang mana China memiliki opsi atau solusi positif dalam menyikapi negara di Afrika yang mengalami gagal bayar, China juga rutin telah menghapus hutang dari negara-negara yang hutangnya hampir habis atau sudah mencapai jumlah yang relatif kecil, dan pinjaman China efektif dalam konteks pembangunan di Afrika atau negaranegara di Afrika, termasuk Nigeria.

Kata Kunci: Afrika, China, Debt-Trap Diplomacy, Nigeria

Abstract: China became active in Africa in the late 20th century in search of natural resources, which finally officially had relations with countries in Africa with the formation of the Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC) established in 2000 to facilitate cooperation. One of the main aspects of China's engagement in Africa is the the provision of low-interest, long-term loans. However, in 2017 China was accused of debt-trap diplomacy, i.e. providing large

loans that are difficult to repay, so as to gain political leverage. repayment, thereby gaining political or economic influence in Africa. Therefore Therefore, this research tries to focus on discussing whether China is proven to be debt-trap diplomacy and how the comparison of the effectiveness of the debt between China compared to loans from Western countries and the impact of China's debt on countries in the African region. China's debt impact on countries in the African region. Research method using a qualitative approach with descriptive analysis and relying on secondary data such as data such as academic literature, journals, articles and so on. The result of the research The results show that China is not proven to carry out debt-trap diplomacy in Africa. Africa, where China has positive options or solutions in responding to countries in Africa that are in default. African countries that have defaulted, China has also routinely written off debts from countries whose debts are almost exhausted or have reached a relatively small amount, and China's loans are effective in the context of and China's loans are effective in the context of development in Africa or countries in Africa, including Nigeria..

Keywords: Afrika, China, Debt-Trap Diplomacy, Nigeria

Article History: Received 26 March 2024, Revised: 20 April 2024, Accepted: 05 May 2024, Available online 01 July 2024

PENDAHULUAN

Benua Afrika adalah benua dengan kependudukan terbesar setelah Asia, dengan total penduduk sekitar 1,43 miliar orang, atau 17% dari populasi dunia. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa benua tersebut diliputi oleh berbagai macam konflik yang tentunya hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di benua tersebut. Bahan para pakar sosial, budaya, dan pendidikan memandang terdapat sesuatu yang sukar dan cukup memprihatinkan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang ada di sebagian besar wilayah Benua Afrika. Faktanya, mayoritas penduduk Afrika sekarang masih tergolong sedang berkembang bahkan terbelakang. Daniel Blondel menyebutkan bahwa pembangunan ekonomi dan masyarakat dunia saat ini dipengaruhi oleh tiga buah gejala yang tampak mempercepat dan berada di luar sistem apapun, yaitu: demografi, interdependensi seluruh dunia tentang tindakan-

tindakan resmi dan swasta, serta kemajuan ilmiah dan teknologi, akan tetapi kondisi yang paling rumit justru terjadi di Afrika Sub-Sahara.¹

Perkiraan terbaru menunjukkan bahwa jumlah penduduk Afrika yang hidup dalam kemiskinan ekstrem telah menurun dari 57 persen pada tahun 1990 menjadi 41 persen pada tahun 2013. Meskipun demikian, proporsi masyarakat sangat miskin di dunia akan semakin terkonsentrasi di Afrika, dengan 389 juta orang di benua tersebut masih hidup dengan pendapatan kurang dari US\$1,90 per hari pada tahun 2013, lebih tinggi dibandingkan gabungan seluruh wilayah lainnya. Kemajuan dalam pengentasan kemiskinan di Afrika juga tertinggal dibandingkan kawasan lain seperti Asia Timur dan Asia Selatan yang pada awalnya memiliki tingkat kemiskinan serupa pada tahun 1990-an, namun saat ini masing-masing memiliki tingkat kemiskinan yang jauh lebih rendah, yaitu 4 persen dan 15 persen. Selain itu, Afrika tidak hanya menampung sebagian besar masyarakat miskin dunia, tetapi rata-rata penduduk miskin di Afrika hidup jauh di bawah ambang batas kemiskinan ekstrem sebesar US\$1,90 per hari.

Sehingga ada banyak tantangan utama dalam menangani kemiskinan di Afrika meliputi konflik berkepanjangan, ketidakstabilan politik, perubahan iklim, infrastruktur yang terbatas, serta akses yang kurang terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap pendidikan serta layanan kesehatan memperburuk siklus kemiskinan. Namun, terdapat peluang signifikan dalam pengentasan kemiskinan di Afrika. Pertumbuhan ekonomi di beberapa negara Afrika menunjukkan potensi untuk meningkatkan kesejahteraan jika dikelola dengan baik. Peningkatan investasi dan kerjasama dalam berbagai sektor dapat membangun fondasi pembangunan jangka panjang. Salah satu pihak yang sedang gencar dalam kerjasama dengan negara di Afrika adalah China.

Masuknya China ke Afrika dimulai pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 sebagai bagian dari kebijakan luar negeri China yang proaktif dalam mencari sumber daya alam untuk mendukung pertumbuhan

¹ Irma Sulistiowati. "African Economic And Political Symptoms Post World War II". *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 17, no. 1 (2021), <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>.

ekonominya yang pesat. Hubungan China dengan Afrika secara resmi dimulai dengan berdirinya Forum Kerja Sama China-Afrika (FOCAC) pada tahun 2000. FOCAC menjadi platform utama bagi China untuk menjalin hubungan ekonomi dan politik dengan negara-negara Afrika melalui bantuan, investasi, dan perdagangan. Salah satu aspek utama dari keterlibatan China di Afrika adalah pemberian pinjaman untuk proyek-proyek infrastruktur besar, seperti pembangunan jalan, rel kereta api, pelabuhan, dan pembangkit listrik. Pinjaman ini sering kali diberikan dengan bunga rendah dan jangka waktu panjang, yang bertujuan untuk membantu negara-negara Afrika membangun infrastruktur yang sangat dibutuhkan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, China mulai dituduh melakukan "debt-trap diplomacy" yaitu strategi di mana negara pemberi pinjaman memberikan pinjaman besar kepada negara berkembang dengan harapan negara tersebut tidak dapat membayar kembali, sehingga pemberi pinjaman dapat memperoleh pengaruh politik atau ekonomi sebagai imbalannya. Tuduhan ini muncul karena beberapa negara Afrika mengalami kesulitan dalam membayar hutang mereka kepada China, yang kemudian menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya kedaulatan ekonomi dan politik.²

Sejarah bantuan internasional di Afrika dimulai setelah Perang Dunia II, ketika negara-negara Afrika mulai merdeka dari kolonialisme. Bantuan ini pada awalnya banyak diberikan oleh negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, sebagai bagian dari upaya untuk mendukung pembangunan ekonomi dan politik di negaranegara yang baru merdeka. Program seperti Marshall Plan di Eropa menjadi inspirasi bagi bantuan di Afrika, dengan fokus pada pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Organisasi internasional seperti Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) juga memainkan peran penting dalam menyediakan bantuan keuangan dan teknis untuk pembangunan di Afrika. Namun, seiring berjalannya waktu, pendekatan dan hasil dari bantuan internasional ini mulai dipertanyakan. Banyak yang berpendapat

² Faris Al-Fadhat and Hari Prasetyo. "Debt-Trap Diplomacy: Bagaimana Ekspansi Kapital China Membentuk Jebakan Hutang Bagi Negara-Negara Afrika," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 18, no. 2 (2022): 152, <https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.5262.150-176>

bahwa bantuan dari negara-negara Barat sering kali disertai dengan syarat-syarat yang ketat dan kebijakan ekonomi yang menguntungkan donor, tetapi tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal di Afrika. Selain itu, bantuan Barat sering kali dikritik karena lebih mengutamakan agenda politik donor dan kurang memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembangunan. Perkembangan signifikan terjadi ketika China mulai meningkatkan keterlibatannya di Afrika pada awal abad ke-21. Berbeda dengan negaranegara Barat, China mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis dan tidak terlalu mengikat penerima bantuan dengan syarat-syarat ketat. Bantuan dan pinjaman dari China lebih difokuskan pada pembangunan infrastruktur besar, seperti jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, dan fasilitas energi, yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara Afrika. Selain itu, China juga menawarkan pinjaman dengan bunga rendah dan jangka waktu yang lebih panjang.³

Sehingga penulis memiliki argument sementara bahwa istilah debt-trap diplomacy yang diberikan oleh Barat kepada China belum tentu kebenarannya, yang mana penulis melihat bahwa negara-negara Barat berusaha menekan pengaruh China yang semakin dominan di benua Afrika. Mereka menuduh bahwa tujuan utama China adalah untuk memerangkap negara-negara Afrika dalam hutang, sehingga China dapat mengamankan kepentingan strategis dan ekonominya di wilayah tersebut. Melalui tuduhan ini, Barat tidak hanya berupaya mengurangi kepercayaan negara-negara Afrika terhadap China, tetapi juga mencoba merebut kembali pengaruh mereka yang telah lama berkurang di benua tersebut. Dengan memposisikan China sebagai aktor yang tidak bertanggung jawab, negara-negara Barat berharap dapat memperkuat hubungan mereka sendiri dengan negara-negara Afrika, sekaligus menghambat perluasan pengaruh China di kawasan tersebut. Maka dari itu penulis mencoba membuktikan akan hal tersebut, yang mana akan fokus dalam membahas apakah China terbukti melakukan debt-trap diplomacy? Dan mengenai bagaimana perbandingan efektivitas hutang antara China dibandingkan dengan pinjaman dari negara-

³ 3 Sepulang Sekolah. “*Jahatnya Perangkap Hhutang China di Afrika! Incar Aset Negara? Mitos atau Fakta*” (Video). Youtube Channel Sepulang Sekolah. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari https://youtu.be/l4hYU_pcpro?si=nx7MQ8DrCBuJSC37 .

negara Barat dalam konteks pembangunan di Afrika, dan dampak hutang China terhadap negara-negara di kawasan Afrika tersebut?.

Selain itu, ada banyak penelitian yang unit analisisnya berkaitan mengenai China's debt-trap diplomacy, atau diplomasi jebakan hutang China di Afrika. Meskipun demikian terdapat tiga penelitian yang penulis anggap cukup relevan untuk dijadikan sebagai bahan tinjauan pustaka. Pertama penelitian oleh Faris Al-Fadhat dan Hari Prasetyo (2022) dalam karyanya yang berjudul "Debt-Trap Diplomacy: How China's Capital Expansion Transforms Into Debt Trouble for African Countries", yang mana membahas mengenai skema kerjasama pendanaan Belt Road Initiative (BRI) yang berubah atau merujuk pada jebakan hutang bagi negara-negara di Kawasan Afrika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa China memiliki aspek "good" yang dominan, sementara negara di Afrika dominan pada "need", artinya negara-negara di Afrika menjadi ketergantungan terhadap hutang yang diberikan oleh China, sehingga masuk pada kategorisasi debt-trap diplomacy.

Kedua penelitian oleh Michal Himmer dan Batang Zdenek (2023) dalam karyanya yang berjudul "Chinese Debt Trap Diplomacy: Reality or Myth?", yang mana membahas mengenai debt-trap diplomacy Tiongkok sebagai alat strategis atau hanya sekedar narasi yang tidak ada bukti empiris dengan fokus pada beberapa negara di Asia dan Afrika, seperti Sri Lanka, Maladewa, Malaysia, Laos, Kenya dan Djibouti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada bukti jelas bahwa China sengaja membebani negara peminjam dengan utang untuk memperoleh aset strategis.

Ketiga penelitian oleh Rina Munawaroh (2018) dalam karyanya yang berjudul "Kepentingan Tiongkok dalam Pemberian Pinjaman Pembangunan ke Ghana (2007-2010)" yang mana membahas mengenai pinjaman pembangunan kepada Ghana pada periode tahun 2007-2010 dengan menggunakan teori dependensi sebagai penguatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan Tiongkok memberi pinjaman kepada Ghana di Afrika pada periode tahun tersebut adalah untuk menciptakan ketergantungan sebagai penyedia bahan baku dan pasar produk ekspor Tiongkok di Ghana, yakni dengan membangun sektor swasta atau MNC Tiongkok, serta penyedia alutsista bagi negara tersebut.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut terhadap penelitian yang ditulis peneliti yaitu pada fokus penelitian, yang mana pada jurnal 1 dan 3 berfokus pada pembuktian bahwa China melakukan debt-trap diplomacy di Afrika, jurnal 2 berfokus pada pembuktian bahwa China tidak melakukan debt-trap di beberapa negara Asia dan Afrika dengan melihat aset strategis yang diambil alih oleh China. Sedangkan penulis berfokus secara spesifik pada pembuktian bahwa China tidak melakukan debt-trap diplomacy di kawasan Afrika, dengan melihat efektivitas hutang antara China dibandingkan dengan pinjaman dari negara-negara Barat dalam konteks pembangunan di Afrika, dan dampak hutang China terhadap negaranegara di kawasan Afrika tersebut.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan Efektivitas hutang China di Afrika dan dampak hutangnya bagi negara-negara di Afrika. Metode deskriptif ini merupakan sebuah prosedur pemecah masalah yang diselidiki dengan memberikan sebuah gambaran terhadap suatu keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penulis menilai jenis penelitian ini tepat karena dapat menjelaskan bagaimana efektivitas hutang China di Afrika dan dampak hutangnya bagi negara-negara di Afrika untuk membantu membuktikan bahwa China tidak melakukan debt-trap diplomacy di Afrika.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah studi pustaka atau library research, yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur berupa buku, jurnal, artikel melalui internet yang berkaitan dengan objek penelitian ini, yang mana artinya penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Selain itu, untuk membuktikan apakah China terbukti melakukan debt-trap diplomacy?, penulis menggunakan konsep debt-trap sebagai alat untuk membuktikannya, yang mana terdapat 3 kategorisasi atau kriteria untuk memvalidasi Tindakan debt-trap diplomacy, yaitu terjadi transaksi keuangan berupa pinjaman dari China kepada negara peminjam (1), China memberikan pinjaman kepada negara

peminjam dengan tujuan untuk memperoleh aset strategis di masa depan (2), peminjam tidak memiliki potensi untuk membayar kembali hutangnya kepada China, sehingga peminjam terpaksa melepaskan sebagian asetnya kepada China sebagai ganti rugi untuk mengurangi hutangnya (3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pinjaman dari China telah memainkan peran penting dalam membiayai proyek infrastruktur dan merangsang pertumbuhan ekonomi di banyak negara Afrika.⁴ Melalui pendanaan ini, negara-negara Afrika mampu membangun jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, bandara, dan pembangkit listrik yang sangat diperlukan. Pembangunan infrastruktur ini meningkatkan konektivitas antar wilayah, memudahkan pergerakan barang dan orang, serta menghubungkan daerah-daerah yang sebelumnya terisolasi. Selain itu, infrastruktur yang lebih baik mengurangi biaya logistik dan transportasi, sehingga meningkatkan efisiensi perdagangan. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, negaranegara Afrika juga menjadi lebih menarik bagi investasi dari sektor swasta, baik domestik maupun asing, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

Namun, pinjaman China sering kali dikaitkan Barat dengan narasi debt-trap diplomacy atau diplomasi perangkap hutang, yang mana artinya merujuk pada kekhawatiran bahwa pinjaman tersebut dapat membuat negara-negara penerima terjebak dalam beban hutang yang berat dan sulit untuk dibayar kembali. Konsep ini mencerminkan ketakutan bahwa negara-negara yang menerima pinjaman besar untuk proyek infrastruktur mungkin tidak mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk melunasi hutang tersebut. Akibatnya, mereka menjadi semakin bergantung pada bantuan tambahan, yang meningkatkan ketergantungan ekonomi dan politik. Dan juga kekhawatiran bahwa kegagalan membayar hutang dapat memaksa negara-negara tersebut untuk menyerahkan aset strategis, seperti pelabuhan

⁴ De Jana Kluiver. “*Navigating the complex terrain of China-Africa debt relations. Article of Institute for Security Studies*”. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://issafrica.org/iss-today/navigating-the-complex-terrain-ofchina-africa-debt-relations>

atau sumber daya alam, kepada China sebagai bentuk kompensasi, sehingga memperkuat kontrol China atas ekonomi mereka.⁵

Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh akademisi India, yakni Brahma Chellaney yang dilatarbelakangi oleh pesatnya ekspansi China dalam melakukan kebijakan Road and Belt Initiative (BRI) pada 2013 di wilayah Asia dan Afrika. Terdapat kriteria atau syarat di mana “debt-trap diplomacy” (DTD) dapat dianggap telah terjadi atau diverifikasi. DTD akan dianggap telah divalidasi jika, terjadi transaksi keuangan berupa pinjaman dari China kepada negara peminjam (1), China memberikan pinjaman kepada negara peminjam dengan tujuan untuk memperoleh aset strategis di masa depan (2), peminjam tidak memiliki potensi untuk membayar kembali hutangnya kepada China, sehingga peminjam terpaksa melepaskan sebagian asetnya kepada China sebagai ganti rugi untuk mengurangi hutangnya (3).⁶

Apakah benar bahwa yang disebut “diplomasi perangkap hutang” memang benar terjadi? Ataukah negara-negara Barat menuduh China untuk berusaha menghilangkan pengaruh China dan mengambil pengaruh penuh di Afrika? Maka dari itu mari coba kita bandingkan efektivitas hutang antara China dibandingkan dengan bantuan dan pinjaman dari negara-negara Barat dalam konteks pembangunan di Afrika.

PERBANDINGAN ANTARA EFEKTIVITAS HUTANG CHINA DENGAN HUTANG DARI NEGARA-NEGARA BARAT DALAM DAN DAMPAK HUTANG CHINA TERHADAP NEGARA-NEGARA DI AFRIKA

Dalam dua puluh tahun terakhir, China telah menjadi negara utama yang memimpin proyek pembangunan infrastruktur di berbagai negara di Afrika. Di sini China tidak hanya mendanai proyek-proyek di Afrika,

⁵ Jake Findi. “*Is Chinese loans a debt trap diplomacy in African countries?*”. Article of Linked in. (2024). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.linkedin.com/pulse/chinese-loans-debt-trap-diplomacy-african-countries-jakefindi-o16ce>

⁶ Michal Himmer dan Batang Zdenek. “Chinese Debt Trap Diplomacy: Reality or Myth?”. *Journal of the Indian Ocean Region* Vol. 18, No. 3 (2022). <https://doi.org/10.1080/19480881.2023.2195280>

namun juga bersedia dalam memfasilitasi pembangunan, misalnya jika di salah satu negara Afrika tidak ada jasa konstruksi maka China akan membantu dengan menyediakan jasa konstruksi dari negaranya, dan bantuan yang diberikan oleh China dianggap lebih terjangkau.⁷ Secara logika tentunya semua orang menginginkan hal tersebut, sebab semisal kita membutuhkan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan konektivitas, ekonomi, dan kesejahteraan rakyatnya, maka pasti akan mencari sumber pendanaan yang efektif dan efisien.

Tidak ada bukti atau klausul yang menunjukkan China mencoba mengendalikan sumber daya Afrika atau memiliki niat untuk menjebak negara Afrika melalui hutang, hal ini diperkuat dengan penelitian terbaru dari Institute for Security Studies (ISS) menemukan bahwa China bukan sebagai penyebab krisis hutang di Afrika.⁸ Artinya bahwa ini merupakan murni kerjasama dan bisnis antara China dan negara-negara di Afrika. Sejujurnya, oleh negara-negara selatan khususnya Afrika yang merasa bosan dengan sikap negara-negara Barat yang dianggap suka menghakimi karena mereka terus-menerus mencari dan menyoroiti kesalahan atau kekurangan negara-negara lain.⁹ Artinya bahwa sikap ini bisa menimbulkan persepsi bahwa Barat merasa superior dan selalu mencari-cari kesalahan pihak lain, yang dapat menyebabkan ketegangan atau ketidakpuasan di antara negara-negara yang dikritik.

Perlu diketahui bahwa pinjaman China memberi bagi negara-negara di Afrika, dampak positif pinjaman China pada berbagai aspek pembangunan di Afrika, dengan fokus pada enam dimensi utama; pertumbuhan ekonomi,

⁷ Sepulang Sekolah. “*Jahatnya Perangkap Hhutang China di Afrika! Incar Aset Negara? Mitos atau Fakta*” (Video). Youtube Channel Sepulang Sekolah. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari https://youtu.be/l4hYU_pcpro?si=nx7MQ8DrCBuJSC37

⁸ De Jana Kluiver. “*Navigating the complex terrain of China-Africa debt relations. Article of Institute for Security Studies*”. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://issafrica.org/iss-today/navigating-the-complex-terrain-ofchina-africa-debt-relations>

⁹ Dino Patti Djajal, dkk. “*The Global South is tired of the West’s disrespect. Article of Nikkei Asia*”. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://asia.nikkei.com/Opinion/The-Global-South-is-tired-of-the-West-s-disrespect>

infrastruktur, pendapatan ekspor, investasi asing langsung, partisipasi sekolah, peningkatan lapangan kerja industri. Temuan ini menunjukkan bahwa pinjaman China secara statistik memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, infrastruktur, pendapatan ekspor, aliran investasi asing langsung, angka partisipasi sekolah, dan penciptaan lapangan kerja industri di negara-negara Afrika, antara lain:

1. *Pertumbuhan Ekonomi*

Pinjaman China meningkatkan pertumbuhan ekonomi Afrika sebesar 0,176% hingga 0,300% untuk setiap peningkatan pinjaman sebesar 1%. Ini berarti bahwa ketika pinjaman dari China meningkat sebesar 1%, pertumbuhan ekonomi di negara-negara Afrika setidaknya meningkat sebesar 0,176%

2. *Infrastruktur*

Pinjaman China juga berdampak positif pada perbaikan infrastruktur dengan peningkatan berkisar antara 0,027% hingga 0,084% untuk setiap peningkatan pinjaman sebesar 1%. Artinya, peningkatan pinjaman sebesar 1% menghasilkan setidaknya peningkatan infrastruktur sebesar 0,027%.

3. *Pendapatan Ekspor*

Dampak positif terhadap pendapatan ekspor berkisar antara 0,244% hingga 0,33% untuk setiap peningkatan pinjaman sebesar 1%, menunjukkan bahwa peningkatan pinjaman sebesar 1% meningkatkan pendapatan ekspor setidaknya sebesar 0,244%.

4. *Investasi Asing Langsung*

Peningkatan pinjaman China sebesar 1% menarik aliran masuk investasi asing langsung sebesar 0,293% hingga 0,533%, menunjukkan bahwa peningkatan pinjaman sebesar 1% akan menarik investasi asing langsung setidaknya sebesar 0,293%.

5. *Partisipasi Sekolah*

Peningkatan pinjaman China sebesar 1% menyebabkan peningkatan angka partisipasi sekolah sebesar 0,118% hingga 0,212%,

artinya setiap peningkatan pinjaman sebesar 1% meningkatkan partisipasi sekolah setidaknya sebesar 0,118%.

6. *Penciptaan Lapangan Kerja Industri*

Peningkatan pinjaman China sebesar 1% menyebabkan peningkatan penciptaan lapangan kerja industri sebesar 0,143% hingga 0,167%, menunjukkan bahwa peningkatan pinjaman sebesar 1% meningkatkan penciptaan lapangan kerja di sektor industri setidaknya sebesar 0,143%.

Artinya, secara keseluruhan pinjaman China memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek pembangunan di Afrika, mulai dari ekonomi negara hingga pendidikan dan lapangan kerja, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pembangunan di negara-negara tersebut.

Selain itu, jika dibandingkan antara hutang China dan Barat seperti IMF dan World Bank, diketahui bahwa faktanya Hutang China di Afrika relatif lebih kecil dibandingkan dengan hutang Barat. Menurut studi Debt Justice, yang dikutip oleh CNN hanya 12 persen hutang di Afrika berasal dari China, sedangkan 35 persen berasal dari Barat, lalu hutang yang diberikan oleh Barat di Afrika biasanya diberikan dengan syarat-syarat yang lebih ketat dan berfokus pada pengurangan defisit anggaran dan peningkatan efisiensi. Sebaliknya, hutang China lebih berfokus pada pengembangan infrastruktur dan proyekproyek strategis, suku bunga yang diberikan oleh Barat di Afrika juga hampir dua kali lipat lebih tinggi daripada suku bunga hutang China, yakni mencapai 5 persen dibandingkan dengan 2,7 persen.¹⁰

¹⁰ CNN Indonesia. “Studi: Hutang Afrika Lebih Banyak dari Barat Dibanding China”. Article of CNN Indonesia. (2024). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220713093523-78-820832/studihutang-afrika-lebih-banyak-dari-barat-dibanding-china> 11 Kate Bartlett. “China Cancels 23 Loans to Africa Amid ‘Debt Trap’ Debate”. Article of Voice of America. (2022). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.voanews.com/a/china-cancels-23-loans-to-africa-amid-debt-trapdebate-/6716397.html>

Dengan demikian, meskipun hutang China relatif lebih kecil, pendekatan mereka yang lebih fokus pada infrastruktur dan suku bunga yang lebih rendah dapat dianggap lebih bermanfaat atau efektif bagi pembangunan jangka panjang di Afrika.

Selain itu, menurut VOA (Voice of America), sejak tahun 2000, pemerintah China secara rutin telah menghapus hutang dari negara-negara yang hutangnya hampir habis atau sudah mencapai jumlah yang relatif kecil, tercatat telah ada 23 pinjaman dari 17 negara di Afrika.¹¹ Artinya, jika jumlah hutang suatu negara kepada China sudah mencapai titik tertentu yang dianggap tidak signifikan atau kecil, China cenderung menghapus hutang tersebut atau menganggapnya lunas, dan telah ada 23 pinjaman yang telah dilunasi oleh China pada 17 negara di Afrika. Hal ini membuktikan bahwa tuduhan akan jebakan hutang China belum dapat dibuktikan kebenarannya, malahan dalam konteks tersebut menunjukkan sikap baik atau kebijakan lunak yang bertentangan dengan sikap debt-trap atau jebakan hutang, yang seharusnya menyusahkan negara-negara di Afrika.

Untuk mencoba membuktikan lebih lanjut akan dampak atau efektivitas dari hutang China, sehingga istilah debt-trap China dapat dibantahkan, maka penulis akan meneliti dampak hutang China di salah satu negara Afrika, penulis memilih negara yang biasanya menjadi perdebatan, yakni akan berfokus pada negara Nigeria.

Pada tanggal 31 Maret 2020, total pinjaman Nigeria dari China mencapai USD3,121 miliar (₦ 1,126,68 miliar dengan kurs USD/₦ 361). Jumlah ini hanya merupakan 3,94% dari total hutang publik Nigeria yang sebesar USD79,303 miliar (₦ 28,628.49 miliar pada kurs yang sama). Selain itu, dari total hutang luar negeri Nigeria sebesar USD27,67 miliar, pinjaman dari China menyumbang 11,28%.¹² Data ini menunjukkan bahwa

¹¹ Kate Bartlett. *“China Cancels 23 Loans to Africa Amid ‘Debt Trap’ Debate”*. Article of Voice of America. (2022).

Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.voanews.com/a/china-cancels-23-loans-to-africa-amid-debt-trapdebate-/6716397.html>

¹² Debt Management Office Nigeria. *“How Much Loan has Nigeria Taken from China?”*. Official Website of

Nigeria Government. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.dmo.gov.ng/facts-about-chinese-loans-tonigeria>

meskipun Nigeria memiliki sejumlah pinjaman dari China, pinjaman tersebut hanya merupakan sebagian kecil dari total hutang publik dan hutang luar negeri Nigeria. Dengan persentase yang relatif kecil tersebut, dapat disimpulkan bahwa China bukanlah sumber pendanaan utama bagi Pemerintah Nigeria.

Yang selalu membuat perdebatan ialah potensi akan debt-trap, yang mana China akan terus memberikan ketergantungan hutang dan membuat Nigeria mengalami gagal bayar, sehingga akan mempengaruhi politik, seperti misalnya perebutan aset di Nigeria untuk menebus hutang. Hingga saat ini hutang Nigeria ke China mengalami peningkatan dari \$3,93 miliar pada 30 Juni 2022 menjadi \$4,73 miliar pada 30 Juni 2023, menunjukkan kenaikan sebesar \$800 juta.¹³ Hal ini berarti persentase kenaikan ini adalah sebesar 20,36 persen, artinya peningkatan ini menunjukkan adanya pertumbuhan signifikan dalam jumlah hutang Nigeria ke China dalam periode tersebut.

Namun, faktanya China tidak ingin terus menjerumuskan Nigeria maupun negara lain Afrika terperangkap dalam hutang, karena ini berkaitan dengan bisnis bukan perangkap untuk menjerumuskan negara dalam hutang. Seperti yang telah dikatakan oleh Yun Sun, kepala program China di Stimson Centre di Washington bahwa China telah mengurangi pemberian pinjaman dalam beberapa waktu terakhir, karena China telah memperketat anggaran mereka, terutama terhadap negara-negara yang sudah mengalami masalah dalam keberlanjutan hutang.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan China lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada negara-negara yang berisiko tinggi mengalami masalah hutang dan membantah tuduhan bahwa China berniat membuat Nigeria atau negara-negara Afrika lainnya terjebak dalam hutang.

¹³ Punch. "Chinese loan rises by \$800m in one year, hits \$4.73bn". Article of Punch. (2023). Diakses pada 09 Juni

2024 <https://punchng.com/chinese-loan-rises-by-800m-in-one-year-hits-4-73bn/>

¹⁴ Ntiedo Ekott. "China's reluctance to continue lending affects major Nigerian projects, communities". Article of Remiumtimes. (2023). Diakses pada 09 Juni 2024 dari <https://www.premiumtimesng.com/news/headlines/629622-629622.html>

Selain itu, dampak dari bantuan hutang oleh China cukup menghasilkan tren positif yakni Salah satu dampak utamanya adalah pembangunan infrastruktur, yang membantu mengurangi kesenjangan infrastruktur di berbagai sektor seperti pertanian, industri ringan, mesin, konstruksi, teknologi informasi dan komunikasi (ICT), serta pariwisata.¹⁵ Seperti pengembangan fasilitas pengolahan pertanian dan peningkatan infrastruktur pertanian, industri ringan termasuk manufaktur tekstil dan garmen, dan produksi barang-barang konsumsi, pengembangan fasilitas wisata dan promosi program pertukaran budaya, dan lain sebagainya.

Dampak pinjaman-pinjaman yang diterima Nigeria juga terlihat terhadap pertumbuhan ekonominya terlihat jelas dalam statistik yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Nigeria untuk tahun 2022 adalah 3,25%, meskipun mengalami penurunan sebesar 0,4% dari tahun 2021 yang sebesar 3,65%. Artinya, proyek-proyek infrastruktur yang dibangun cukup merangsang pertumbuhan ekonomi meskipun belum signifikan, beberapa faktor mungkin memengaruhi hal tersebut, seperti implementasi proyek yang mungkin belum optimal, tantangan ekonomi global, atau ketidakstabilan politik dapat menghambat manfaat penuh dari pinjaman ini.

Beberapa pihak mungkin berprasangka bahwa apabila Nigeria atau negara lain di Afrika mengalami gagal bayar, maka China memaksa negara peminjam melepaskan sebagian asetnya kepada China sebagai ganti rugi untuk mengurangi hutangnya seperti konsep debt-trap diplomacy, faktanya China akan memperpanjang jangka waktu pembayaran dan menyediakan opsi pembiayaan alternatif untuk mengurangi beban pembayaran hutang bagi negara-negara terbelakang.¹⁶ Selain itu, juga terdapat opsi untuk

¹⁵ Abdulrahman Jhon Idumange. “*Impact of Chinese Loans on the Nigerian Economy (concluded)*”. Article of Ghana Modern. (2023). Diakses pada 09 Juni 2024 dari <https://www.modernghana.com/news/1282875/impact-ofchinese-loans-on-the-nigerian-economy.html>

¹⁶ Eric Martin dan Shawn Donnan. “*US, China Exploring New Debt Relief Options to Avoid Wave of EmergingMarket Defaults*”. Article of Bloomberg. (2024). Diakses pada 09 Juni 2024 dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2024-02-22/us-china-exploring-new-debt-relief-options-to-avoidemerging-market-defaults?embedded-checkout=true>

negosiasi restrukturisasi hutang, sebagai contoh pada tahun 2020, China dan Pakistan sepakat untuk merestrukturisasi hutang Pakistan, yang mencakup moratorium pembayaran hutang selama 10 tahun dan penurunan suku bunga.¹⁷

Namun, banyak yang berprasangka pada kasus hutang China di Sri Lanka, yang mana China mendapatkan 70% saham dari Pelabuhan Internasional Hambantota di Sri Lanka karena gagal bayar hutang Sri Lanka kepada China yang selalu digembargemborkan oleh media Barat. Faktanya, proyek Pelabuhan Internasional Hambantota (HIP) di Sri Lanka tidak dapat dianggap sebagai “jebakan hutang” yang sengaja direncanakan oleh China. Sebenarnya sejak lama, Sri Lanka telah merencanakan pembangunan pelabuhan ini karena letaknya yang strategis. Pada awalnya, Sri Lanka meminta bantuan finansial dari India dan Jepang, namun mereka menolak karena alasan masing-masing, karena penolakan tersebut, pemerintah Sri Lanka akhirnya meminta China untuk membiayai dan membangun pelabuhan tersebut.¹⁸

Namun, setelah dibangun, pelabuhan ini tidak menghasilkan pendapatan yang cukup. Pada tahun 2016, pemerintah memutuskan untuk menyewakan pelabuhan tersebut dan sekali lagi India dan Jepang menolak. Akhirnya, perusahaan China setuju untuk mengambil hak sewa selama 99 tahun. Artinya, penyerahan hak sewa ini bukan disebabkan oleh hutang mendesak kepada China, tetapi karena Sri Lanka tidak memiliki banyak pilihan dalam mendapatkan pinjaman lunak dari sumber lain. China Merchants Port Holdings (CMPort) menginvestasikan \$1,12 miliar untuk mendapatkan kurang dari 70% bagian dalam sewa pelabuhan tersebut, sementara Otoritas Pelabuhan Sri Lanka (SLPA) mempertahankan lebih

¹⁷ Rebecca Feng dan Cao Li. “*China’s Colossal Hidden-Debt Problem Is Coming to a Head*”. Article of WSJ. (2023). Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://www.wsj.com/world/china/chinas-colossal-hidden-debt-problem-iscoming-to-a-head-83a34dc0>

¹⁸ Barry Sautman, dkk. “*The “Chinese Debt Trap” and its Sri Lanka Example*”. Article of Research HKTDC. (2020). Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://research.hktdc.com/en/article/MzYyOTQyMDc4>

dari 30% bagian dan memiliki hak untuk membeli tambahan 20% dalam waktu sepuluh tahun serta sisanya setelah periode tersebut.¹⁹

Dengan demikian, keterlibatan China dalam sewa pelabuhan ini lebih merupakan investasi sewa jangka panjang daripada strategi untuk menguasai aset strategis melalui penghapusan hutang.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa China tidak terbukti berniat melakukan debt-trap diplomacy di kawasan Afrika, hal tersebut dibuktikan melalui efektivitas hutang China kepada negara-negara di Afrika yang terbukti efektif jika dibandingkan dengan hutang yang diberikan oleh Barat, seperti misalnya regulasi yang mudah, bunga yang sedikit, dan lain sebagainya. Dan juga hutang China yang berdampak positif sehingga berakibat pada tumbuhnya ekonomi, lapangan kerja, pembangunan dan lain sebagainya, atau semisal dampak di salah satu negara Afrika, yakni Nigeria yang mana cukup menghasilkan tren positif yakni Salah satu dampak utamanya adalah pembangunan infrastruktur, yang membantu mengurangi kesenjangan infrastruktur di berbagai sektor seperti pertanian, industri ringan, mesin, konstruksi, teknologi informasi dan komunikasi (ICT), serta pariwisata. Selain itu, China juga rutin telah menghapus hutang dari negara-negara yang hutangnya hampir habis atau sudah mencapai jumlah yang relatif kecil, dan pinjaman China efektif dalam konteks pembangunan di Afrika atau negara-negara di Afrika Hal ini membuktikan bahwa tuduhan akan jebakan hutang China belum dapat dibuktikan kebenarannya, hutang China dianggap lebih bermanfaat atau efektif bagi pembangunan jangka panjang di Afrika dan malahan dalam konteks tersebut menunjukkan sikap baik atau kebijakan lunak yang bertentangan dengan sikap debt-trap atau jebakan hutang, yang seharusnya menyusahkan negara-negara di Afrika.

¹⁹ Ibid

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman Jhon Idumange. “*Impact of Chinese Loans on the Nigerian Economy (concluded)*”. Article of Ghana Modern. (2023). Diakses pada 09 Juni 2024 dari <https://www.modernghana.com/news/1282875/impact-ofchinese-loans-on-the-nigerian-economy.html>
- Barry Sautman, dkk. “*The “Chinese Debt Trap” and its Sri Lanka Example*”. Article of Research HKTDC. (2020). Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://research.hktdc.com/en/article/MzYyOTQyMDc4>
- CNN Indonesia. “*Studi: Hutang Afrika Lebih Banyak dari Barat Dibanding China*”. Article of CNN Indonesia. (2024). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220713093523-78-820832/studihutang-afrika-lebih-banyak-dari-barat-dibanding-china>
- 11 Kate Bartlett. “China Cancels 23 Loans to Africa Amid ‘Debt Trap’ Debate”. Article of Voice of America. (2022). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.voanews.com/a/china-cancels-23-loans-to-africa-amid-debt-trapdebate-/6716397.html>
- De Jana Kluiver. “*Navigating the complex terrain of China-Africa debt relations. Article of Institute for Security Studies*”. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://issafrica.org/iss-today/navigating-the-complex-terrain-ofchina-africa-debt-relations>
- De Jana Kluiver. “*Navigating the complex terrain of China-Africa debt relations. Article of Institute for Security Studies*”. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://issafrica.org/iss-today/navigating-the-complex-terrain-ofchina-africa-debt-relations>
- Debt Management Office Nigeria. “*How Much Loan has Nigeria Taken from China?*”. Official Website of
- Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.voanews.com/a/china-cancels-23-loans-to-africa-amid-debt-trapdebate-/6716397.html>

- Dino Patti Djajal, dkk. “*The Global South is tired of the West’s disrespect. Article of Nikkei Asia*”. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://asia.nikkei.com/Opinion/The-Global-South-is-tired-of-the-West-s-disrespect>
- Eric Martin dan Shawn Donnan. “*US, China Exploring New Debt Relief Options to Avoid Wave of EmergingMarket Defaults*”. Article of Bloomberg. (2024). Diakese pada 09 Juni 2024 dari <https://www.bloomberg.com/news/articles/2024-02-22/us-china-exploring-new-debt-relief-options-to-avoidemerging-market-defaults?embedded-checkout=true>
- Faris Al-Fadhat and Hari Prasetyo. “Debt-Trap Diplomacy: Bagaimana Ekspansi Kapital China Membentuk Jebakan Hutang Bagi Negara-Negara Afrika,” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 18, no. 2 (2022): 152, <https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.5262.150-176>
- Irma Sulistiowati. "African Economic And Political Symptoms Post World War II". *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 17, no. 1 (2021), <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>.
- Jake Findi. “*Is Chinese loans a debt trap diplomacy in African countries?*”. Article of Linked in. (2024). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.linkedin.com/pulse/chinese-loans-debt-trap-diplomacy-african-countries-jakefindi-o16ce>
- Kate Bartlett. “*China Cancels 23 Loans to Africa Amid ‘Debt Trap’ Debate*”. Article of Voice of America. (2022).
- Michal Himmer dan Batang Zdenek. “Chinese Debt Trap Diplomacy: Reality or Myth?”. *Journal of the Indian Ocean Region* Vol. 18, No. 3 (2022). <https://doi.org/10.1080/19480881.2023.2195280>
- Nigeria Government. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari <https://www.dmo.gov.ng/facts-about-chinese-loans-tonigeria>
- Ntiedo Ekott. “*China’s reluctance to continue lending affects major Nigerian projects, communities*”. Article of Remiumtimes. (2023). Diakses pada 09 Juni 2024 dari

<https://www.premiumtimesng.com/news/headlines/629622-629622.html>

Punch. “*Chinese loan rises by \$800m in one year, hits \$4.73bn*”. Article of Punch. (2023). Diakses pada 09 Juni 2024 <https://punchng.com/chinese-loan-rises-by-800m-in-one-year-hits-4-73bn/>

Rebecca Feng dan Cao Li. “*China’s Colossal Hidden-Debt Problem Is Coming to a Head*”. Article of WSJ. (2023). Diakses pada 10 Juni 2024 dari <https://www.wsj.com/world/china/chinas-colossal-hidden-debt-problem-iscoming-to-a-head-83a34dc0>

Sepulang Sekolah. “*Jahatnya Perangkap Hhutang China di Afrika! Incar Aset Negara? Mitos atau Fakta*” (Video). Youtube Channel Sepulang Sekolah. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari https://youtu.be/l4hYU_pcpro?si=nx7MQ8DrCBuJSC37 .

Sepulang Sekolah. “*Jahatnya Perangkap Hhutang China di Afrika! Incar Aset Negara? Mitos atau Fakta*” (Video). Youtube Channel Sepulang Sekolah. (2023). Diakses pada 02 Juni 2024 dari https://youtu.be/l4hYU_pcpro?si=nx7MQ8DrCBuJSC37

Sulistiowati, Irma. “African Economic And Political Symptoms Post World War II”.*ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 17,no.1(2021),<https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria>